



**KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS KELUARGANELAYAN
DI DESA UJUNGALANG KECAMATAN KAMPUNGLAUT
KABUPATEN CILACAP)**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**oleh
Nahla Mega Pratiwi
1601414035**


**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Pendapat atau temuan orang lain ditulis berdasarkan kode etik ilmiah yang kemudian disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Mei 2019



Nahla Mega Pratiwi

1601414035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sidang

Ujian Skripsi pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 8 Februari 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD

Dosen Pembimbing



Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd

NIP. 197904252005011001

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Yuli Kurniawati', is written on the document.

Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., Ph.D.

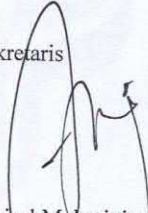
NIP. 198107042005012003


LEMBAR PENGESAHAN

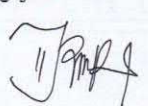
Skripsi dengan judul “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap)” telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Jum’at tanggal 8 Februari 2019.

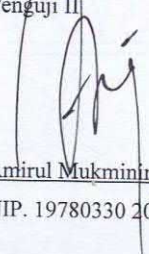
PANITIA :


Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001
Penguji I

Sekretaris

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 19780330 2005011001


Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd
NIP. 198106132005012001
Penguji II

Penguji III

Yuli Kurniawati SP, S.Psi, M.A., Ph.D
NIP. 198107042005012003


Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 19780330 2005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ajak anak kepada jalan Tuhan dengan cara yang bijaksana dan dengan mengajarkan yang baik, serta berdiskusilah secara lebih baik”. (QS. An-Nahl : 125)

Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia (Nelson Mandela)

Predikat orangtua yang sukses dalam mendidik anak tidak akan melekat jika terdapat satu fase yang gagal. Mendidik anak, dibutuhkan pengetahuan, kesiapan, kesabaran dan kerja sama antara ayah dan ibu(Nahla MP)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
2. Kedua orangtuaku yang selalu memberikan do'a, nasihat, motivasi, dan perlindungan.
3. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan dukungan untuk tabah dan pantang menyerah.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap)” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd., Ketua Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., Ph.D., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran serta mengarahkan dengan sangat baik kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Jurusan PGPAUD yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
5. Bapak Jarwo selaku kepala desa di Desa Ujungalang, Kecamatan Kampunglaut, Kabupaten Cilacap yang telah memberikan izin penelitian.

6. Bapak Zaenal Abidin dan Ibu Rohanah yang selalu menjadi orangtua terbaik, serta kakakku Muflihatun Salami Amaliyah dan adik-adikku Fawaz Ghazi Ba'asyir, Irham Praja Rois Miqdad, dan Itsar Anas Satria Wibowo yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materiil.
7. Keluarga Bu Diana, Bapak Maulana Syarif, Bude Atun, Azhfa, Kemal, dan Omi yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat sekaligus saudara tersayang Widayanti, Reni, Andes, Safitri, Setiasih, Widya, Lina, Hening, Mba Nurul, Fifin, Aya, Lia, Kamalia, Eka Yuli, Aris, Keluarga IR 44 dan 2014 *all star*, serta teman-teman Jurusan PGPAUD UNNES Rombel 1-3 yang telah memberikan arahan, nasihat, semangat, dukungan, doa, serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Maret 2019

Penulis

ABSTRAK

Pratiwi, Nahla Mega, 2018. Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap). Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Semarang, Pembimbing Utama Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., Ph.D.

Kata kunci: keterlibatan orangtua, pendidikan agama, keluarga nelayan

Orangtua merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana anak mendapatkan pengaruh dari dunia luar pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan, terutama pendidikan agama pada anak usia dini. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak akan memberikan keuntungan bagi orang tua dan memberikan keuntungan bagi anak. Namun orangtua masih belum menyadari, ini terjadi pada orangtua nelayan, ketika pagi hari ayah harus pergi melaut dan pulang ketika hari sudah petang atau sebaliknya tergantung dengan cuaca yang ada setiap harinya, sedangkan para ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sehingga pendidikan anak didalam rumah pada keluarga nelayan desa Ujungalang belum maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua tentang pendidikan agama bagi anak, yang terpenting bagi orangtua nelayan adalah mampu membayar kewajiban sekolah dan dapat memberikan kecukupan papan, sandang dan pangan setiap hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini di desa Ujungalang kecamatan Kampung Laut kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam menghimpun data. Teknik analisis data dengan menggunakan metode teknik analisis data interaktif.

Hasil penelitian ini adalah keikutsertaan orangtua, ibu lebih dominan. Sementara ayah kurang dominan dalam pengasuhan secara langsung. Lalu untuk keterkaitan ayah mempercayakan kepada ibu untuk menjaga dan mengawasi anak ketika ayah bekerja. Sedangkan untuk perihal tanggung jawab orangtua memberi tanggung jawab terhadap guru disekolah dan guru ngaji di TPA serta saat anak salah akan diberi hukuman oleh orangtua supaya jera. Hal yang menjadi faktor penghambat orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah 1) pendidikan terakhir orangtua, 2) penghasilan orangtua, 3) jumlah anak, sedangkan faktor pendukung orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah 1) minat pribadi anak, 2) dorongan keluarga. Diharapkan orangtua paham akan kunci pendidikan didalam rumah yaitu pendidikan agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Pengertian Orngtua.....	18
2.2 Pengertian Pendidikan Agama	23
2.3 Keterlibatan Orngtua dalam Pendidikan Agama.....	30
2.4 Keterlibatan Orngtua dalam Pendidikan Agama Pada Anak usia Dini Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampunglaut Kabupaten Cilacap.....	41
2.5 Penelitian yang Relevan	51
2.6 Kerangka Berfikir.....	63

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	67
3.1 Jenis Penelitian.....	67
3.2 Subjek Penelitian.....	67
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.4 Keabsahan Data dan Uji Kredibilitas Data	71
3.5 Teknik Analisis Data.....	72
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74
4.2 Data Informan Untuk Penelitian	77
4.3 Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Agama Pada Anak usia Dini Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampunglaut Kabupaten Cilacap.....	80
4.4 Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pendidikan Agama Pada Anak usia Dini Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampunglaut Kabupaten Cilacap	109
BAB 5 PENUTUP.....	132
4.1 Simpulan	132
4.2 Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	66
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen.....	70
Tabel 4.1 Kode Informan Orangtua (Ibu)	78
Tabel 4.2 Kode Informan Orangtua (Ayah).....	78
Tabel 4.3 Kode Informan Anak	79
Tabel 4.4 Kode Informan Guru.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	143
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	144
Lampiran 3. Lembar Persetujuan	156
Lampiran 4. Hasil Wawancara dan Observasi	167
Lampiran 5. Foto-Foto Penelitian	285

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berbicara tentang anak bukanlah hal yang asing, anak adalah individu yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dihadapkan pada pertanyaan tentang “Siapakah anak?”, tentunya banyak jawaban dari yang sederhana sampai jawaban yang menuntut renungan yang lebih mendalam.

Berbagai jawaban dapat diajukan misalnya, anak merupakan titipan Allah SWT, anak adalah makhluk yang lahir dari orangtua, anak adalah makhluk kecil, anak adalah makhluk yang belum dewasa, anak merupakan masa depan bangsa, anak adalah sebagai amanah dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Sujiono (2009: 6) Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi, apabila tidak terpenuhi maka akan terjadi goncangan. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan biologis, seperti minum, tidur, makan, dan juga kebutuhan psikis seperti kasih sayang, rasa bebas, rasa aman, perhatian, dan lain sebagainya.

Kegoncangan perasaan terjadi saat kebutuhan psikis ini tidak terpenuhi yang dapat menyebabkan gelisah, cemas, takut dan sebagainya (Daradjat, 1993: 73). Oleh karena itu, anak akan terdorong untuk berusaha memenuhi kebutuhannya meskipun dengan berbagaimacam tindakan ataupun

kelakuan yang menyimpang, seperti menyakiti, memfitnah orang lain, menggunjing, mengganggu dan sebagainya.

Pada dasarnya, jika melihat atau memperhatikan anak, angan-angan anak banyak apabila sedang mengalami kegoncangan emosi. Perilaku ataupun penyimpangan sikap anak tidak terjadi secara tiba-tiba. Anak yang kurang atau jarang terlatih dalam nilai moral dan agama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mudah mengikuti, meniru yang menyenangkan dan menggiurkan, meskipun dengan berbagai cara yang tidak dibenarkan.

Terutama pada zaman sekarang ini ada berbagai berperilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, berpacaran, senang meniru adegan kekerasan, merokok, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak. Kondisi anak yang seperti ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak adalah dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, untuk belajar melalui berbagai macam-macam permainan dilingkungan sekitarnya.

Ada berita yang terdapat di TribunJateng.com siswi kelas satu SD dengan inisial YK di Surabaya yang mengalami kecanduan seks karena berada di lokasi Dolly dan mengajari tiga adiknya untuk memainkan alat kelamin, mengajarkan berciuman, dll serta mengakses video porno juga sudah pintar, ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Surabaya Nanis Chairani.

Lalu ada lagi kasus yang terdapat di detiknews, anak lima tahun di Semarang dengan inisial KA yang kecanduan rokok dan menderita Bronkitis, anak tersebut mengikuti ibunya yang biasa merokok didepan KA. Berita lainnya di detiknews terdapat anak yang mencuri uang milik orangtuanya bahkan mencuri motor milik oranglain untuk membeli rokok dan untuk bermain *game online*. Betapa banyaknya kerusakan dan kejahatan menyerang anak-anak dari segala arah dan dari segala tempat (Ulwan, 2012 : 75).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan (2012) antara lain keteledoran orangtua akan pendidikan anak, perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, kemiskinan yang mendera keluarga, perlakuan yang buruk dari orangtua, perselisihan dan percekocokan antara bapak dan ibu, lingkungan dan teman yang buruk, kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja, tayangan film kriminal dan pornografi, merebaknya pengangguran di masyarakat, dan anak yatim.

Menurut Lickona (2012 : 64) Penurunan moralitas yang terjadi bermula ketika moralitas sendiri kini tidak menyatu dengan perilaku yang bermoral dan berbagai institusi keagamaan mulai kehilangan peran didalam masyarakat. Sedangkan menurut Husnita (2014) Pendidikan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur merupakan modal dasar dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai umat beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setiap anak manusia lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak diarahkan kepada yang semestinya, maka anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam hal ini akan sangat

berpengaruh, serta akan menentukan corak hidup anak dalam waktu yang akan datang. Seperti yang terungkap dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW:

“Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka keduaorang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (HR. Bukhori Muslim).

Orang tua adalah pendidik pertama dan yang utama sebelum anak mengenal dunia luar. Kewajiban ini dipertegas dengan *Q.S. At-Tahrim: 6*

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Pentingnya keterlibatan orangtua antara lain dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1976) dalam Morrison (2008) yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan orangtua, intervensi program pendidikan anak usia dini akan melemah. Jika suasana didalam rumah itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, akan terhambat pertumbuhan anak tersebut.

Keterlibatan orang tua terutama ibu sangat penting. Ibu yang mengatur, membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya (Zakiah Darajat, 1995 : 47). Sementara itu Morrison (1988, hlm. 322) menyatakan bahwa :

“Parent involvement is a process of helping parents use their abilities to benefit themselves, their children and the early childhood program”.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Morrison tersebut, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan memberikan keuntungan bagi orang tua dan memberikan keuntungan bagi anak.

Menurut aliran empirisme yang diprakarsai oleh John Locke mengatakan bahwa saat manusia dilahirkan sesungguhnya dalam keadaan kosong bagaikan “tabularasa”. Mempunyai arti sebuah meja berlapis lilin yang tidak terdapat tulisan

apapun di atasnya. Dengan kata lain, seorang anak yang dilahirkan mirip atau bagaikan kertas putih bersih yang masih kosong. Disini pendidikan memiliki peran yang sangat penting bahkan dapat menentukan keberadaan anak (Achmad Munib, dkk. 2009: 91).

Karena orangtua mempunyai keterlibatan yang sangat penting dalam pendidikan anak, maka tingkat pendidikan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masa yang akan datang.

Pengertian pendidikan dapat pula kita lihat dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi :

“Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”.

Kunci pendidikan didalam rumah terletak pada pendidikan agama. Sedangkan pendidikan agama adalah subsistem dari sistem pendidikan nasional. Posisi pendidikan agama sebagai subsistem dalam pendidikan nasional dapat dilihat secara yuridis formal dan substansial, mulai dari Undang - Undang Dasar

Negeri Republik Indonesia 1945, Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 sampai kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Pendidikan agama dapat diselenggarakan secara formal, nonformal maupun informal. Pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Menurut DR. Ahmad Tafsir (1994 : 157) ada 2 arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah, pertama penanaman nilai moral dan memperkuat ketaatan terhadap nilai moral yang ada dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan disekolah.

Orangtua masih belum menyadari bahwa pendidikan agama bisa merubah nasib, bisa merubah rantai kemiskinan. Pendidikan yang sederhana orangtua juga kurang memperhatikan. Hambatan dalam pendidikan agama yaitu wawasan tentang pendidikan yang rendah, masih belum menyadari akan pentingnya pendidikan agama, masih belum adanya keberanian mental dari mereka dan juga karena pendidikan orangtua rendah sehingga kesadaran mereka dalam pendidikan agama juga rendah (Hidayah, 2012).

Orangtua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Menurut Maimunah dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa orangtua itu adalah pengasuh. Pengasuhan disini yang dimaksud mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumnya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dalam pengasuhan, orangtua mendidik dalam hal pendidikan umum

(akademik), pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan jasmani, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, berkaitan dengan peran/keterlibatan keluarga nelayan dalam hal mendidik anak sudah pernah dilakukan oleh Wahyuddin (2014) fokus dalam pola asuh orangtua dalam membimbing anak, Irwana (2011) fokus pada pendidikan anak secara umum, Setyawati (2016) fokus pada pendidikan anak secara umum, Setiawan (2016) fokus pada pendidikan karakter, Mutriani (2016) fokus pada pendidikan anak secara umum, Saputra (2015) fokus pada membina pengalaman ibadah shalat fardhu pada remaja, Rasnawati (2005) fokus pada pendidikan anak secara umum, Rizal (2015) fokus pada pemahaman keagamaan masyarakat nelayan. Dari beberapa penelitian tersebut dalam pendidikan yang khusus pada hal pendidikan agama belum ada khususnya di daerah Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh etnisitas, budaya, dan status sosial ekonomi (Santrock, 2007). Pada tipe pengasuhan orangtua dilihat dari mata pencaharian memiliki cara tersendiri atau berbeda didalam mendidik anak-anaknya sekaligus harapan yang diinginkan orangtua dikemudian hari pada anak, masing-masing tipe pengasuhan membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak (Gunarsa dalam Nuryani (2015)).Diantaranya pada keluarga buruh tani, tukang becak, buruh pabrik, keluarga dokter, guru, wiraswasta, keluarga pedagang dan masih banyak lagi mata pencaharian orangtua sekarang ini pasti dalam memberikan pendidikan kepada anak tidak sama.

Sebagai contoh orangtua yang bekerja sebagai Buruh Tani, yang kesehariannya bekerja menjadi buruh tani dalam pengasuhan anaknya mereka lebih karena tidak ada waktu untuk libur apalagi bila musim tanam dan musim panen datang,apalagi untuk bermain dan bercanda dengan anaknya, karena pada musim tanam dan musim panen tersebut bagi mereka merupakan rezeki yang harus di kejar untuk biaya pendidikan anak nanti dan kebutuhan sehari-hari.

Lalu sedangkan pada orangtua yang pekerjaannya sebagai Nelayan yang pagi hari harus bersiap-siap untuk pergi melaut dan pulang ketika hari sudah petang atau sebaliknya tergantung dengan cuaca yang ada setiap harinya. Terkadang tiga hari bahkan sampai satu bulan tidak pulang. Ketika pulang belum tentu uang yang mereka bawa bisa untuk mencukupi keluarga, tergantung hasil tangkapan ikan di laut.

Menurut Wahyuddin dalam penelitiannya tentang pola asuh orangtua nelayan dalam membimbing anak, Tipe pengasuhan masyarakat nelayan begitu berat tanggung jawabnya, dalam mengasuh anak, ibu bisa dikatakan bekerja sendirian karena suaminya tidak mempunyai cukup waktu untuk ikut mengasuh anak, selain itu perilaku anak nelayan yang cenderung kasar atau kurang sopan.

Peran pengasuhan membutuhkan keterlibatan orangtua yaitu antara ayah dan ibu. Peran ibu yaitu memberikan pendidikan sejak dalam kandungan sedangkan peran ayah yaitu bukan hanya sebagai pencari nafkah namun memfasilitasi perkembangan anak. Ayah memberi bimbingan dan nilai-nilai moral terutama melalui agama. Semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi tingkat perkembangan kecerdasan moral anak (Pranoto, 2010).

Masyarakat pesisir/nelayan sering disebut sebagai masyarakat miskin. Menurut Badiran, dkk (2009) dalam Irwana (2011) kemiskinan yang terjadi di masyarakat pesisir/nelayan antara lain adalah : (a) rendahnya tingkat pendidikan, (b) kurangnya daya kreativitas, (c) kurang tersedianya wadah pekerjaan informal, (d) miskin pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaannya, dan (e) belum adanya perlindungan terhadap nelayan dari jeratan para tengkulak.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan adalah yang penghidupannya baik sebagian maupun keseluruhan didasarkan atas hasil tangkapan ikan di laut (Dinas Perikanan dan Kelautan, 1984 : 2). Departemen Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa kondisi masyarakat pesisir di Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan sebesar 32,14 %.

Faktor ekonomi salah satu yang membuat masyarakat nelayan berpendidikan rendah. Tetapi, walaupun orangtua berpendidikan rendah masih berusaha untuk kebutuhan pendidikan anak, karena harapan orangtua sangat tinggi terhadap pendidikan anak.

Orangtua mempunyai beberapa masalah dalam kehidupan sehari – hari, dilihat dari kondisi ekonomi, orangtua di keluarga nelayan mengandalkan hasil tangkapan ikan untuk memenuhi kehidupan sehari – hari, dari segi sosial digambarkan bahwa keluarga nelayan itu mempunyai temperamen yang keras sesuai dengan keadaan lingkungan di pesisir. Disamping itu komunikasi antar orangtua dengan anak juga masih kurang karena banyak waktu untuk mencari hasil laut.

Masing-masing orangtua memiliki ciri khas dalam membimbing dan mengarahkan kepribadian anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup orangtua, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya (Setiawan, 2016). Dengan kata lain, cara mendidik orangtua nelayan tidak sama dengan pedagang, buruh tani, buruh pabrik, tukang becak, tukang rencek, keluarga dokter, guru, wiraswasta, ataupun petani.

Desa Ujungalang merupakan desa yang terbesar dari empat desa yang ada di Kecamatan Kampung laut. Desa Ujungalang memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Motehan, Dusun Paniten, Dusun Bondan, dan Dusun Lepong Pucung, Jumlah penduduk desa Ujungalang berdasarkan perhitungan dari Kepala Urusan Pemerintahan Kecamatan Kampung Laut 3.280 orang yang menempati desa ini. Desa Ujungalang berada tepat di tengah-tengah Laguna Segara Anakan Cilacap sebelah utara Pulau Nusakambangan.

Desa Ujungalang yang sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan, setiap harinya didominasi oleh wanita dan anak-anak. Sedangkan lelaki baik para ayah atau remaja banyak mempergunakan waktunya untuk melaut, para ibu yang ditinggal melaut biasanya mengelola tambak dan mengolah hasil laut seperti ikan dan totok sejenis kerang. Anak-anak pun biasanya ikut bekerja mencari kerang atau hasil laut lainnya untuk dijual setiap hari libur.

Semua orangtua pada keluarga nelayan mengharapkan anaknya setelah dewasa ikut menjadi nelayan, tetapi juga orang tua menginginkan anaknya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada orang tuanya dan akan berusaha

agar anaknya berhasil. Tapi pada umumnya seorang anak akan mengikuti profesi yang telah dijalankan oleh orang tua mereka.

Berdasarkan survei dari sepuluh ibu-ibu keluarga nelayan ketika ada acara penyuluhan dari Kecamatan yang mempunyai anak usia dini yang berumur 4-6 tahun, memiliki kesamaan bahwa keterlibatan orangtua (ayah dan ibu) cukup rendah, sehingga terkesan belum begitu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moral anaknya.

Kehidupan rumah tangga, ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh anak. Menurut pendapat Hendrawan Nadesul (1996:16) dalam Wahyuddin (2014) bahwa dihari depan setiap anak tergantung pada ibunya, sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan ibu selama membesarkannya.

Kepemimpinan keluarga yaitu oleh seorang ayah dalam prakteknya ibu yang memegang peranan lebih besar dibanding ayah. Pada pengasuhan anak, kewibawaan ayah sangat kurang karena anak jarang sekali bertemu dengan ayahnya. Orangtua dengan anak baru bisa berkumpul sebagai keluarga inti hanya beberapa jam saja setiap harinya.

Faktor ini menyebabkan pendidikan anak didalam rumah pada keluarga nelayan desa Ujungalang belum maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua tentang pendidikan bagi anak terutama pendidikan agama. Masalah pendidikan terutama pendidikan agama anak dan kebutuhan psikis lainnya kurang diperhatikan, hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak nelayan masih relatif rendah dan anak-anak setelah dewasa lebih suka mengikuti jejak ayahnya sebagai nelayan.

Para ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangga sehingga anak akan diberikan kebebasan bergaul dengan teman-temannya sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak sendiri. Sedangkan Para ayah sibuk dengan aktivitasnya sebagai nelayan di laut. Anggapan orang tua didesa Ujungalang materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya itu yang terpenting.

Menurut Ulwan (2012) orangtua memiliki tanggung jawab pendidikan supaya anak siap menapaki kehidupan antara lain tanggung jawab pendidikan seks, pendidikan akal, pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan moral, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial. Alangkah baiknya para ayah dan ibu ketika berkumpul dirumah dengan anak mengisi waktu luang dengan menyampaikan hal-hal baik, nasihat, dan penuh hikmah. Baik dengan membaca Alquran bersama atau mengajarkan anak membaca Iqra, membacakan kisah nabi, diwaktu lain bisa menyanyikan lagu Islam bersama, atau bisa juga dengan mengadakan permainan kuis.

Orangtua menggunakan berbagai metode dan pendekatan sehingga dapat tercapailah tujuan yang ingin dicapai, baik itu pembentukan mental, rohani, maupun akhlak. Tentunya tidak melupakan waktu khusus untuk mengulang kembali pelajaran anak-anak disekolah dan mengerjakan PR bersama anak. Orangtua dapat menggabungkan antara keseriusan dengan canda, menggabungkan antara nasihat dengan anekdot, menyeimbangkan antara tugas dengan hiburan, sehingga hati merasa tenang bahwa anak telah menghabiskan waktu dengan baik dan bermanfaat. Tapi ternyata yang terpenting bagi orangtua didesa Ujungalang adalah mampu membayar kewajiban sekolah dan dapat memberikan kecukupan papan, sandang dan pangan setiap hari.

Kerja keras merupakan etos kerja orangtua kampung laut demi anak sekolah dan asap dapur terus mengepul begitulah semboyan secara turun menurun. Siang dan malam, waktu dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan primer, sedangkan pendidikan anak kurang diperhatikan, terutama pendidikan agama pada anak. Masih ditemukan pendidikan agama didalam keluarga nelayan yang belum berjalan dengan baik.

Orangtua sering melupakan untuk melaksanakan sholat karena bekerja dilaut mengakibatkan anak juga sering melupakan untuk melaksanakan sholat, puasa, mengaji, sering melakukan perilaku kurang baik terhadap temannya maupun kepada orangtuanya dan berkata yang tidak sopan, anak melakukan perilaku kurang baik seperti perkataan yang kurang sopan tersebut menirukan perkataan orangtua ataupun orang disekitar anak.

Perkataan anak yang kurang sopan merupakan hasil meniru perkataan orang dewasa disekitarnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gunarsa dalam Nuryani (2015) bahwa orang dewasa bisa menjadi obyek atau model bagi anak-anak untuk ditiru sebagian atau seluruh kepribadiannya.

Anaksetelah pulang sekolah mengikuti ayahnya bekerja seperti mencari kerang atau hasil laut lainnya untuk dijual, ikut membersihkan jaring jika diperintah orangtua dan uang yang didapatkan biasanya untuk jajan oleh anak-anak diwarung. Di Desa Ujungalang banyak anak usia dini yang sudah mulai bekerja karena merasa senang mendapatkan uang tambahan.

Hal inilah yang terjadi pada mayoritas keluarga desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap, penulis bermaksud mengadakan

penelitian dengan judul “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- 1.2.1 Bagaimana keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini (studi kasus keluarga nelayan di desa Ujungalang kecamatan Kampung Laut kabupaten Cilacap)?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini (studi kasus keluarga nelayan di desa Ujungalang kecamatan Kampung Laut kabupaten Cilacap) ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.2 Tujuan Umum

Anak selalu bersandar dan bercermin pada lingkungan yang terdekat dalam hal ini yaitu orang tua. Orang tua akan memberikan keteladanan yang baik dalam segala aktivitas kepada anak. Jadi orang tua merupakan sandaran utama dalam melakukan pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tua baik, maka semakin baik pula pembawaan anak usia dini. Orang tua adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memberikan pengasuhan, pembinaan dan pendidikan terutama pendidikan agama karena pendidikan agama adalah kunci pendidikan dalam rumah.

1.3.3 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini

(studi kasus keluarga nelayan di desa Ujungalang kecamatan Kampung Laut kabupaten Cilacap).

1.3.2.2 Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini (studi kasus keluarga nelayan di desa Ujungalang kecamatan Kampung Laut kabupaten Cilacap).

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini di keluarga nelayan desa Ujungalang kecamatan Kampung Laut kabupaten Cilacap.

1.4.1.2 Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini di keluarga nelayan desa Ujungalang kecamatan Kampung Laut kabupaten Cilacap. Dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis.

1.4.2.1 Menyebarluaskan informasi mengenai arti pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini di keluarga nelayan desa Ujungalang kecamatan Kampung Laut kabupaten

Cilacap. Sebagai pendidik maka pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada peserta didik khususnya maupun masyarakat luas pada umumnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN ORANGTUA

Orang tua adalah orang yang dituakan atau orang yang lebih tua, namun umumnya di masyarakat orang tua itu yaitu ayah dan ibu. Ibu yang telah melahirkan anak ke dunia ini dan ayah yang mengasuh serta telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang kurang atau tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Ayah dan ibu memegang peranan yang sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anak terutama pendidikan agama pada anak.

Ada beberapa pandangan, orangtua merupakan lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut Pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Orangtua adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Orangtua merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi orangtua dalam bentuk yang

murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Abu Ahmadi, 1997 : 104).

Menurut Jalaludin Rakhmat, (1994: 20) Orangtua dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Sedangkan dalam arti luas meliputi semua yang mempunyai hubungan darah atau keturunan.

Sedangkan menurut Ramayulis Orangtua adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan anak dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengan orangtua, anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup (Ramayulis, 1987 : 10-11).

Bisa dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu apabila bersungguh-sungguh dalam mendidik anak. Islam salahh satu yang menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggungjawabannya. Rasulullah SAW bersabda:

“Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabanya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pimpinan dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah, anak-anak, dan suaminya”.

Menurut Ibrahim Amini (2006:107-108) Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarga. Sedangkan seorang wanita merupakan penanggung jawab dan pemimpinrumah, anak-anak dan suaminya. Ibu adalah orangtua yang pertama dikenal oleh anak, orang pertama yang memberikan pengalaman langsung kepada anak, baik menyenangkan maupun

tidak menyenangkan. Seorang ayah juga berperan dalam mendidik anak. Secara tradisional, peran ayah memang sering bersifat tidak langsung, dalam arti bahwa seorang ayah bertanggung jawab memberikan kedamaian serta ketenangan kepada istrinya sehingga senantiasa dalam keadaan tenang dalam mendidik anak.

Seorang ayah tugasnya dalam keluarga adalah pemenuhan segala kebutuhan keluarga atau mencari nafkah. Sedangkan Ibu selalu berada di samping anak, perasaan dan pengalaman ibunya banyak mempengaruhi anaknya. Oleh karena itu, ibu sangat dituntut kemampuannya supaya memberikan pengalaman yang baik dalam mendidik dan membina keluarga.

Sedangkan menurut Ihsan (2008:58) dalam Mutoharoh (2016) berpendapat bahwa tanggung jawab orangtua dalam keluarga dalam pendidikan anak lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, bersama-sama menjaga kebersihan rumah dan sejenisnya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Masing-masing mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan kurang seimbang.

Orangtua merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan anak yang pertama dimana anak mendapatkan pengaruh dari dunia luar pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak terutama pendidikan agama pada anak usia dini. Menurut Siregar (2013) menjadi orangtua yang baik dapat dilakukan dengan cara memahami dunia anak yang identik dengan dunia bermain.

Memasuki dunia anak memang tidak mudah, harus belajar menyelami keinginan dan kebiasaan anak, juga harus mampu menyeimbangkan yang baik dan kurang baik untuk anak, sebab jika kebebasan dalam bermain ini tidak dibatasi sama sekali, justru akan mengakibatkan munculnya sifat manja pada anak.

Peran penting orang tua bagi pendidikan anak, yaitu : (1) guru pertama dan utama bagi anak, (2) pelindung utama bagi anak, (3)anak belajar kehidupan dan belajar mengembangkan seluruh aspek pribadinya, (4) tempat bergantung anak, (5) sumber kebahagiaan anak, dan (6) sumber kehidupan bagi anak (<http://paudust.blogspot.com>).

Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat jelas bahwa orang tua terutama ibu, yang lebih banyak bersama anak sejak dini, menjadi tokoh utama dalam upaya pengembangan minat dan bakat anak. Sedangkan menurut Ramadhani (2013) dalam herliyanawati (2017) menjelaskan bentuk komunikasi antar ibu dengan anak, yaitu 1.Mengembangkan komunikasi yang positif,2. Menciptakan lingkungan nyaman dan kesempatan untuk anak mandiri, 3. menyediakan aktifitas yang mendukung akan keterampilan yang harus dikuasai anak, 4.Menyediakan aturan yang konsisten dalam lingkungan, 5. menekankan pentingnya belajar sejak dini, 6.membuat anak mengembangkan perasaan mampu.

Lebih jauh menurut Arya (2008) menjelaskan orang tua dalam memotivasi bakat dan minat anak dapat dilakukan dengan cara: (1)anak harus belajar bahwa diperlukan keuletan untuk mencapai keberhasilan, (2)anak harus belajar bertanggung jawab dan belajar menghadapi kegagalan, (3) mengajarkan anak untuk

menggapai keberhasilan, dan (4) menyesuaikan pendidikan anak dengan minat dan gaya belajar,

Secara teknis menurut Hayati (2011) membagi sikap orang tua yang menunjang pengembangan potensi anak dengan yang menghambat potensinya. Sikap orang tua yang menunjang potensi anak dapat dilihat dari: (1) meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan dihasilkan, (2) menikmati keberadaannya bersama anak, (3) mendorong kemandirian anak dalam bekerja, (4) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak, (5) menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya, (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (8) memberi waktu anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (9) membolehkan anak mengambil keputusan sendiri, dan (10) mendorong anak untuk banyak bertanya.

Sedangkan sikap orang tua yang menghambat potensi anak antara lain adalah: (1) orang tua ketat mengawasi kegiatan anak, (2) orang tua tidak memberi saran-saran yang spesifik tentang penyelesaian tugas, (3) mengatakan kepada anak bahwa dihukum jika berbuat salah, (4) tidak membolehkan anak bermain dengan anak lain yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak, (5) anak tidak boleh berisik, (6) tidak boleh menanyakan keputusan orangtua, (7) tidak membolehkan anak marah kepada orangtua, (8) orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak, (9) orangtua dengan anak adu kekuasaan, (10) orangtua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas, serta (11) orang tua tidak sabar.

2.2 Pengertian Pendidikan Agama

Berdasarkan susunan katanya, pendidikan agamaitu pendidikan dan agama. Kedua kata ini akan dijelaskan masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang berarti pelihara dan latih, yang kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran an sehingga menjadi kata kerja pendidikan, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Depdiknas, 2011: 326).

Kata dari bahasa asing yang populer dan dekat maknanya dengan kata pendidikan ini adalah *education* (dari bahasa Inggris) dan *tarbiyah* (dari bahasa Arab). Secara istilah, banyak para ahli telah memberikan definisi mengenai kata pendidikan, mulai dari para ahli pendidikan dari Barat sampai pada ahli pendidikan di Indonesia. Diantara definisi yang dikemukakan oleh ahli pendidikan dari Barat, seperti yang dikatakan oleh John Dewey, bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam sesama manusia.

Adapun definisi pendidikan yang dikemukakan ahli pendidikan di Indonesia, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba (1989:19), yaitu :

“Bimbingan atas terdidik menuju terbentuknya kepribadian hidup yang utama”.

Ungkapan lain dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, yaitu :

“Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), mencakup aspek jasmani, ruhani, dan hati”.

Sedangkan menurut Hasbullah (2011:1) dalam Setyawati (2016) bahwa pendidikan adalah sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan hal yang sangat penting bagi kehidupan masa yang akan datang. Pengertian pendidikan dapat pula kita lihat dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui bimbingan dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, proses pembelajaran, berketerampilan, latihan keterampilan, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan berkepribadian.

Penjelasan selanjutnya adalah pengertian kata agama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata agama merupakan kata benda yang berarti ajaran,

sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya (Depdiknas, 2011:15).

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan agama adalah *din al Islam* atau yang lebih mudah dipahami dengan sebutan “agama Islam”. Dapat didefinisikan bahwa agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW, sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup manusia agar bahagia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian dua kata (pendidikan dan agama) diatas, maka pendidikan agama dapat diartikan sebagai “usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, keterampilan, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan agama Islam.

Pendidikan agama adalah subsistem dari sistem pendidikan nasional. Posisi pendidikan agama sebagai subsistem dalam pendidikan nasional dapat dilihat secara yuridis formal dan substansial, mulai dari Undang - Undang Dasar Negeri Republik Indonesia 1945, Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 sampai kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan agama dapat diselenggarakan secara formal, nonformal maupun informal. Kenapa pendidikan agama? Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

Menurut Ahmad Tafsir (1994 : 157) ada 2 arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah, pertama penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalinya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan disekolah.

Pengertian pendidikan agama juga dikemukakan oleh Shaleh dalam Salim (2013 : 30) Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.

Sedangkan menurut Marimba (1986), pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Lalu sedangkan menurut Darajat (1996) dalam Ayu Helmy Rizqillah, dkk / Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies 2 (2) (2013) 18 bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Menurut Mansur dalam Sufa (2014) usia 0-8 tahun merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan

perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, moral, dan nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan, Dari beberapa pengertian pendidikan agama diatas, menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama adalah suatu usaha menyiapkan peserta didik atau anak-anak untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama terutama agama islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

Penjelasan diatas, sesungguhnya sudah cukup untuk menjadi alasan tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak, disamping telah banyak buku-buku, karya ilmiah maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh pakar pendidikan mengenai pendidikan agama dalam keluarga (rumah tangga) telah memberikan kesimpulan yang sama, bahwa pendidikan agama harus sudah diajarkan sejak dini kepada anak dalam keluarga atau rumah tangga. Implikasi dari pengertian diatas adalah pendidikan agama (Islam) harus: berdasarkan falsafah ajaran Islam, memuat ajaran yang sesuai dengan ruang lingkup syariat Islam, menggunakan metodologi yang selaras dengan ajaran Islam, memiliki prinsip pendidikan sepanjang hayat.

Setiap melaksanakan pendidikan perlu memperhatikan faktor-faktor yang ikut mendukung keberhasilan suatu pendidikan. Adapun faktor-faktor pendidikan

menurut Zuhairini dalam Mardiyah (2015) ada 5 macam yaitu: Anak didik, Pendidik, Tujuan Pendidikan, Alat Pendidikan dan Millieu / lingkungan.

Adapun indikator perkembangan moral dan agama anak usia 4-6 tahun berdasarkan pada permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Isi PAUD :

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam	1. Mengetahui hari besar agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

2.3 Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Agama

2.3.1 Pengertian Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orangtua menurut Eisenberg (Pradipta, 2013:7) adalah peran yang dimainkan oleh orangtua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan

mereka dengan mengikut sertakan dirinya pada perkembangan kehidupan anaknya. Selain itu, Davis (Amariana, 2012:9) mengemukakan bahwa keterlibatan orangtua adalah sebuah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab kepada anak.

Pendapat lain dari Henderson, dkk (Ferrara, 2005:77) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar. Diperkuat oleh pendapat dari Hawes & Jesney (dalam Tolada, 2012:18) dalam Kusumawardani (2015) mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua diartikan sebagai partisipasi orangtua terhadap pendidikan dan pengamalan anak.

Sedangkan menurut Morisson (1988), keterlibatan orangtua merupakan suatu proses dimana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Tiga kemungkinan keterlibatan orangtua, yaitu Orientasi pada tugas, orientasi pada proses, dan orientasi pada perkembangan.

Batasan keterlibatan orangtua antara lain partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dan pengalaman bagi anak, meliputi keterlibatan orang tua berbasis di rumah, misalnya menyimak anak-anak membaca atau memeriksa PR-nya. Juga termasuk keterlibatan orangtua di sekolah, seperti kesertaan orang tua dalam seminar pendidikan dan pertemuan antara orang tua dengan guru (Jeynes, 2005 dalam Hornby, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan partisipasi mental orangtua yang mengikutsertakan diri pada

perkembangan kehidupan anak terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya yang disertai kontribusi dan tanggung jawab.

Orangtua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak, karena (1) anak adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada orangtua, (2) anak mendapat pendidikan pertama dan utama dari orang tua (3) orangtua lah yang mengetahui karakter anaknya (Graha, 2007). Pentingnya keterlibatan orangtua antara lain dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1976) dalam Morrison (2008) yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan orangtua, intervensi program pendidikan anak usia dini akan melemah.

Keterlibatan orang tua dapat meliputi: memelihara arah kemajuan anak, sering berkomunikasi dengan guru, memastikan bahwa anak-anak menikmati tantangan, kelas pembelajaran yang baik, mengarahkan anak untuk memiliki motivasi berprestasi tinggi di sekolah (Hill & Taylor, 2004 dalam Berk, 2006).

Berkaitan dengan dampak keterlibatan orangtua, penelitian dari Henderson dan Mapp (2002), menyatakan bahwa terkait keterlibatan orang tua, ada dua butir simpulan penelitian sebagai berikut: (1) sekolah yang bekerja sama baik dengan orangtua menunjukkan semangat guru yang meningkat, dan mendapat penilaian yang lebih tinggi dari orang tua, (2) sekolah yang para orang tuanya terlibat memiliki dukungan yang lebih banyak dan memiliki reputasi yang lebih baik didalam masyarakat.

Sementara itu, Epstein (1995) mengidentifikasi enam tipe keterlibatan orangtua. Enam tipe tersebut adalah tugas keorangtuan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), relawan (*volunteering*), belajar di rumah (*learning at home*),

pengambil keputusan (*decision making*), dan kerja sama dengan masyarakat (*collaborating with community*).

2.3.2 Dimensi-dimensi Keterlibatan Orangtua

Menurut McBride, Schoppe, dan Rane (2002:999) dalam Kusumawardani (2015) mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan, yaitu pertama, *paternal engagement* atau keikutsertaan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa Keikutsertaan adalah pengasuhan secara langsung interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah).

Dimensi yang kedua yaitu *paternal accessibility* atau Keterkaitan adalah bentuk keterlibatan yang mana orangtua ada didekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.

Dimensi yang ketiga adalah *paternal responsibility* atau tanggung jawab merupakan bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan dan pekerjaan orangtua dan Davis-Kean (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan terakhir orangtua berhubungan dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Menurutny, pendidikan terakhir orangtua secara tidak langsung dapat mempengaruhi pencapaian akademis anak karena adanya dukungan kepercayaan orangtua dan perilaku yang merangsang pendidikan di rumah.

Orangtua juga dapat berperan sebagai ‘guru’ di rumah. Orangtua dapat menjadi guru yang efektif, serta apa yang perlu mereka lakukan di rumah kepada anak. Orangtua juga dapat membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah, menyediakan dukungan stimulasi kognitif di rumah, dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Kebersamaan antara orangtua dengan anak merupakan upaya untuk mewujudkan suasana keakraban yang bahagia, nyaman, dan bersahaja dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini, kata kebersamaan mengacu pada usaha untuk mencetak anak shalih dan shalihah, agar seluruh warga dalam keluarga dapat bersama-sama menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Arif, 2015 : 198).

2.3.3 Metode-metode dalam pendidikan agama

Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Perkembangan agama sejak usia dini, memerlukan dorongan dan stimulasi sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Pengajaran diadakan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak.

Penekanannya terletak pada proses belajar, bukan apa yang dipelajari (Morrison 2009 dalam Santrock 2011). Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama harus sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu orangtua harus yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, supaya segala gerak-gerik menjadi teladan dan cermin bagi anak-anaknya kelak.

Penanaman nilai-nilai agama dilaksanakan kepada anak usia dini, karena anak usia dini insting keagamaannya belum terlihat dengan tindak keagamaan

pada diri anak, karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya belum sempurna. Pendidikan agama perlu diperkenalkan pada anak jauh sebelum usiatujuh tahun supaya semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Menurut Darajat (2001) anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja.

Sedangkan menurut Mansur dalam Husnita (2014 : 74) perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religius on Childern*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu :

1) *The fairy stale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dialami oleh anak yang berusia 3-6 tahun. Ciri-ciri perilaku anak pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh daya fantasinya sehingga dalam menyerap materi ajar agama anak juga masih banyak menggunakan daya fantasinya.

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dialami anak usia 7-15 tahun. Pada masa ini anak sudah dapat menyerap materi ajar agama berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah tertarik pada apa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Segala bentuk tindak amal keagamaan yang anak-anak ikuti dan tertarik untuk mempeajari lebih jauh.

3) *The individual stage* (tingkat individu)

Tingkat individu dialami oleh anak yang berusia 15 tahun ke atas. Konsep keagamaan yang individualis ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: konsep keagamaan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi, konsep keagamaan yang murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal, dan konsep keagamaan yang humanis.

Agama dan moral sangat berkaitan satu sama lain untuk menjadikan seorang individu menjadi individu yang bermoral dan berbudi pekerti. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Ada 3 strategi dalam mengajarkan nilai agama pada anak usia dini (Wantah, 2005: 109). Strategi tersebut antara lain: a).Strategi latihan dan pembiasaan, b).Strategi aktivitasbermain, dan c).Strategi pembelajaran.

Sedangkan menurut Borba dalam Pranoto (2017) menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh aspek tersebut yaitu : Empati (*emphaty*), Nurani (*conscience*), Kontrol diri (*self-control*), Respek (*respect*), Baik budi (*kindness*), Toleran (*tolerance*), Adil (*fairness*),

Pada konteks agama Islam, keterlibatan orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu keharusan, yang secara fiqih dapat disebut sebagai "*fardhu 'ain*". Hal ini tergambar dalam Al-Quran maupun dalam hadis Nabi saw. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa setiap anak itu sudah

diberikan oleh Allah SWT potensi untuk berbuat baik dan buruk. Seperti dalam surat Asy-Syamsi ayat 8 yang berbunyi:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan Ketakwaannya”.

Demikian juga dalam hadis Nabi SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, ataupun Nasrani”.

Demikian Al-Quran menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan pribadi anak. Nabi Muhammad SAW telah menggambarkan beberapa bentuk perilaku yang harus dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan ajaran agama sebagai perwujudan dari pengembangan potensi keagamaan anak sehingga tumbuh menjadi anak yang bertakwa. Misalnya, sabda Nabi SAW yang artinya:

“Kewajiban ayah terhadap anaknya adalah memberinya nama yang baik, mendidiknya dengan adab yang baik, menyediakan tempat tinggal yang baik, mengajarnya tulis baca dan berenang serta memanah, memberinya konsumsi yang baik (halal dan bergizi), dan mengawinkannya bila mendapat jodoh” (HR.Al-Hakim dan Abu Al-Syaikh).

“Tidak ada pemberian dari orangtua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik” (HR. At-Tirmidzi).

“Ajaklah anakmu melakukan sholat bila berumur tujuh tahun, dan dipukul (diberi sangsi) jika meninggalkan sholat bila telah berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka” (HR.Ahmad,Abu Daud,Al-Hakim).

Setiap orang tua tentu memdambakan anak yang soleh, serta memberikan kesenangan dan kebanggaan kepada anak. Kehidupan anak tidak lepas dari orang tua, karena sebagian besar waktu anak terletak didalam keluarga. Orangtua adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012:516) dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*(Pendidikan Anak Dalam Islam) Adapun metode-metode pendidikan yang berpengaruh pada anak antara lain :

a. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan orangtua adalah panutan dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata anak. Anak akan mengikuti tingkah laku orangtuanya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan orangtua akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak oleh anak.

Anak memang memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama anak belum melihat orangtuanya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Tidak mungkin anak belajar menahan emosi, apabila anak melihat orangtuanya selalu marah-marah dan emosional. Seperti halnya tidak mungkin juga anak belajar kasih sayang, apabila anak melihat orangtuanya bersikap keras.

Jika anak mendapatkan teladan dari kedua orangtuanya, maka akhlak anak akan terpuji. Sebaliknya, anak lambat laun akan menyimpang dari kebaikan dan biasa berbuat dosa, apabila sering melihat orangtuanya memberi contoh perbuatan dosa. Mendidik dengan keteladanan, anak akan memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moral anak. Disinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode yang mempunyai peranan yang sangat besar sekali dan penting dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlak.

Pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, anak akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah. Tanpa faktor ini orangtua seperti menulis diatas air, tanpa ada bekas dan hasil sedikitpun pada anak.

b. Mendidik dengan nasehat

Mendidik dengan nasehat adalah mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak tentang hakekat sesuatu dan mendorong menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, Karena orang tua yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada

anak. Memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapatkan kesulitan atau masalah begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

Mendidik dengan nasihat, anak dapat terpengaruh hanya dengan kata-kata yang penuh ketenangan, gaya bahasa yang bijak, dialog yang menarik, kisah yang mengandung pelajaran, nasihat yang membimbing, dan arahan yang efektif. Tanpa itu semua, orangtua tidak dapat mendapatkan perasaan anak, mendapatkan hatinya, dan menggerakkan emosinya. Selain itu, pendidikan pun menjadi hampa serta tipis harapan untuk memperbaikinya.

c. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaan anak baik dalam pendidikan jasmani ataupun dalam hal belajarnya.

Mendidik disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik dilingkungan keluarga maupun di sekolah. Mendidik dengan perhatian/pengawasan, anak akan menjadi shalih dan berakhlak. Tanpanya, anak akan terbiasa pada kebiasaan yang buruk dan menjadi pelaku kriminal di tengah masyarakat.

d. Mendidik dengan hukuman

Mendidik dengan hukuman berbeda-beda tergantung kepada usia anak, pengetahuan, dan strata sosialnya. Ada yang cukup dengan nasihat yang lembut, ada yang harus diberi teguran keras ada juga dengan pukulan tongkat, ada juga yang baru jera ketika dipenjarakan, dan sebagainya.

Cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak antara lain bersikap lemah lembut, memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman, memberi hukuman kepada anak secara bertahap dari yang ringan sampai yang keras.

Mendidik dengan hukuman, anak menjadi memiliki perasaan jera untuk mengikuti syahwatnya dan melakukan hal-hal yang haram. Tanpa itu, anak akan terus terdorong untuk berbuat hal yang keji, terjebak dalam tindak kriminal, dan terbiasa dengan kemungkar.

Menurut Al-Jauhari (2005:235) dalam Loretha (2017) bahwa anak memiliki keistimewaan berupa kemampuan yang luar biasa untuk meniru. Oleh sebab itu orang dewasa di sekitar anak harus dapat memberikan contoh yang baik bagi anak.

Pakar parenting Marc H. Bornstein (1998) menyebutkan empat inti keterlibatan orang tua, yakni; 1) *Nurturant Caregiving*, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, fisik, dan kesehatan anak; 2) *Material Caregiving*, yaitu pemenuhan kebutuhan yang bersifat material, seperti rumah, alat bermain, buku, dll; 3) *Social Caregiving*, yaitu pemenuhan kebutuhan emosional dan interpersonal anak seperti memberikan perhatian dalam berbagai bentuk, mendengar, memuji, membantu anak untuk dapat mengontrol emosi dan afeksinya, memberikan disiplin dan kontrol yang baik; 4) *Didactic Caregiving*, yaitu, penggunaan strategi untuk menstimulasi anak agar mengerti dan terlibat dalam lingkungannya. Keempat hal tersebut perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak sejak lahir.

2.4 Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Agama di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap

2.4.1 Kampunglaut

Kampung laut adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kampung laut terdiri dari empat desa, masing-masing adalah desa Ujungalang, ujunggagak, panikel, dan klaces yang menjadi pusat keramaian di kecamatan kampung laut. Kampung laut adalah sebutan untuk seluruh pemukiman yang berada di Segara Anakan, yaitu kawasan perairan yang terletak diantara daratan Cilacap sebelah barat dengan pulau Nusakambangan.

Menurut cerita rakyat penduduk asli kecamatan Kampung laut merupakan anak keturunan dari para prajurit Mataram yang datang ke daerah Kampung laut untuk mengamankan daerah perairan segara anakan dari gangguan bajak laut orang Portugis. Para prajurit dipimpin oleh empat orang wiratamtama yaitu yang bernama jaga playa, jaga praya, jaga resmi dan jaga laut. Setelah keadaan aman, para prajurit dan anak buahnya tersebut tidak mau kembali ke pusat kerajaan mataram, mereka tetap tinggal di kawasan Cilacap dan sekitarnya.

Narapidana yang ada di Nusakambangan waktu itu belum diurus dengan baik oleh pemerintah Hindia Belanda. Mereka sering mengganggu penghuni pulau Nusakambangan yang ada sebelum mereka datang, yaitu anak-anak keturunan jaga resmi dan jaga laut dan anak buahnya. Karena merasa terganggu mereka menyingkir dari pulau nusakambangan, dan membuat rumah-rumah tempat tinggal mereka di laut segara anakan.

Rumah-rumah tersebut semakin banyak dan berkembang membentuk perkampungan. Karena kampung itu berada diperairan laut maka kemudian disebut kampung laut. Nama lain dari Kampung laut adalah bejagan atau pejagan. Nama ini juga terkait dengan cerita bahwa segara anakan adalah tempat para prajurit kerajaan mataram melakukan penjagaan agar daerah ini aman, bebas dari gangguan bajak laut.

Kampung laut dapat ditempuh melalui perjalanan darat dan laut. Jika melalui darat bisa menggunakan jalur pelabuhan penyebrangan Tanjung Intan yang menuju pulau nusakambangan. Waktu yang ditempuh sekitar 1 jam jika menggunakan sepeda motor. Adapun jalur laut yang dapat menggunakan perahu compreng, Waktu tempuh dengan perahu compreng menuju kampung laut selama dua jam dari pelabuhan seleko cilacap, transit pertama adalah di desa Ujungalang. Dari perahu compreng tersebut kita dapat menikmati keindahan hutan mangrove di sepanjang perjalanan. Pemandangan alam dari pulau nusakambangan. Selain itu juga bisa melihat LP di nusakambangan.

Desa Ujungalang merupakan desa yang terbesar dari empat desa yang ada di Kampung laut. Desa Ujungalang memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Motehan, Dusun Paniten, Dusun Bondan, dan Dusun Lepong Pucung, Jumlah penduduk desa Ujungalang berdasarkan perhitungan dari Kepala Urusan Pemerintahan Kecamatan Kampung Laut 3280 jiwa yang menempati desa ini. Selain desa Ujungalang ada desa Ujunggagak/Karanganyar bisa dicapai selama 45 menit dari Ujungalang bila menggunakan compreng atau jungkung. Dari keempat desa, Desa Ujungalang merupakan desa yang memiliki sejarah unik. Ujungalang berada tepat

di tengah-tengah Laguna Segara Anakan Cilacap sebelah utara Pulau Nusakambangan.

Tingkat pendidikan di Kampung Laut cukup rendah. Golongan dewasa atau orangtua, rata-rata hanya mengenyam pendidikan sampai bangku sekolah dasar. Namun untuk saat ini pendidikan sudah lebih baik berjalan di kampung laut. Terdapat 4 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), 4 TK (Taman Kanak-Kanak), 4 SD (Sekolah Dasar), 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan 1 SMA (Sekolah Menengah Atas). Rata-rata anak di Kampung Laut bersekolah sampai SMA, beberapa hanya sampai tingkat SMP dan sedikit sekali diantara mereka yang melanjutkan hingga perguruan tinggi. Lulusan yang hanya sampai jenjang SMP sebagaimana dinikahkan dan sebagian lagi bekerja ke luar kota. Begitu pula dengan anak yang menamatkan pendidikan hingga SMA.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kampung Laut adalah 4 bangunan SD di tiap-tiap desa, 2 bangunan SMP di desa Ujungalang dan Klaces, dan 1 bangunan SMA di desa Klaces. Sedangkan untuk TK dan PAUD di tiap-tiap desa sudah ada namun di Ujungalang PAUDnya masih menyatu dengan bangunan masjid, untuk bangunan TK bersebelahan dengan bangunan SD.

Berdasarkan informasi dari kantor desa, 60 % penduduk Kampung Laut beragama Islam sedangkan sisanya memeluk agama kristen. Untuk menjalankan ibadah di Kampung Laut khususnya di Ujungalang tersedia 4 buah mushola dan sebuah gereja yang letaknya bersebrangan dengan salah satu mushola di dekat dermaga.

Menurut keterangan para sepuh ketika observasi di Ujungalang, masyarakat yang tinggal di Ujungalang selalu menggunakan istilah tempat tinggalnya dengan

“*turu kumpulan banyu, selimutan barat*” yang artinya “tidur bantal air, selimutan angin”.

Secara historis memang Ujungalang berada ditengah-tengah laut pada awalnya adalah menempati rumah-rumah panggung diatas air. Namun, seiring perubahan waktu dan terjadinya proses sedimentasi yang terus menerus dengan jumlah yang sangat tinggi mencapai puluhan kubik meter persegi setiap tahunnya menjadikan kawasan Segara Anakan mulai dangkal dan pada akhirnya masyarakat tidak lagi menempati rumah-rumah panggung, melainkan rumah-rumah permanen.

Dinamakan Ujungalang karena letak desa ini berada dalam keadaan *malang-malang* (melintang). Desa Ujungalang sering disebut juga mutean dan kata ini memiliki beberapa versi pengertian. Pertama, mutean berasal dari kata Mutiara karena dulu memang dikawasan kampung laut memiliki banyak simping dan kerang tempat dimana mutiara terdapat. Versi kedua adalah mutean berasal dari kata putih. Dimana dulu ada sekelompok kiyai dari Jepara yang singgah diujungalang dan berakhir di Goa Masigit Sela Nusakambangan.

Apabila kita berkunjung ke desa Ujungalang kita bisa menikmati *seafood* yang kaya akan protein dan gizi yang sangat tinggi. Mulai dari kerang totok/ jenis kerang lumpur, kepiting, udang, dan ikan belanak yang merupakan khas hasil tangkapan nelayan setempat. Ada juga ikan asin yang tanpa bahan pengawet sedikit pun karena memang pengasinannya 100% menggunakan garam. Wajar

kalau ikan belanak disana sangat asin, hal itu agar minyak ikan belanak yang terkandung tidak hilang. Serta menjaga gizi dan protein ikan agar tetap ada. Disamping wisata kuliner dengan berbagai ikan, di Ujungalang juga bisa berjalan-jalan ke beberapa gua yang ada di Nusakambangan, diantaranya Gua Masigit Sela, Gua Semar, Gua Batu Lawang, Gua Maria, Gua Pintu Gerbang, dll.

Sejak dari dahulu sampai sekarang didesa Ujungalang pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan). Walaupun nelayan tetap bisa bertahan hidup karena didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka menjadi lebih baik, selain itu banyak yang menyatakan bahwa profesi nelayan diminati karena menarik dan relatif menguntungkan dan menganggap bahwa profesi nelayan adalah profesi terakhir yang diturunkan dari generasi atau kerap dinamakan dengan warisan dari orangtua (Prasetyo, 2008: 12 dalam Irwana (2011)).

Pada umumnya, masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kegiatan usaha perikanan tangkap merupakan aktivitas ekonomi yang kompleks karena melibatkan banyak pihak yang saling terkait secara fungsional dan substansial.

Sekurang-kurangnya pihak-pihak tersebut adalah (1) nelayan juragan (pemilik perahu dan alat tangkap), (2) nelayan pekerja/miskin (*belah*), (3) pedagang ikan, (4) pemilik toko, yang menjadi pemasok kebutuhan hidup nelayan atau kebutuhan melaut, seperti bahan bakar, jaring, lampu, dan peralatan teknis lainnya. Individu-individu yang hidup di dalam masyarakat tertentu akan mengalami proses pendewasaan diri yang berbeda dengan individu yang hidup dalam masyarakat lain, karena proses sosialisasi dan enkulturasi ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial dari individu yang bersangkutan.

2.4.2 Orangtua

Desa Ujungalang yang sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan, Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, wanita keluarga nelayan (baik istri maupun anggota lain dalam keluarga) sebagai bagiandari keluarga nelayan, juga ikut mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan keluarga karena para suaminya belum tentu tiap hari mendapatkan uang. Ibu-ibu yang ditinggal melaut biasanya mengelola tambak dan mengolah hasil laut seperti ikan dan totok sejenis kerang. Menurut Nugraheni (2012) Dalam rumah tangga nelayan untuk menambah pendapat keluarga biasanya para wanita tersebut melakukan kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan.

Sedangkan menurut Mutriani (2016) kehidupan nelayan yang serba kekurangan ternyata mempengaruhi perspektif mereka terhadap pendidikan. Walaupun bagi nelayan maupun istrinya pendidikan adalah hal yang penting dan bermanfaat namun ada kecenderungan bahwa mereka kurang berambisi untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Keterbatasan ekonomi dan kenyataan yang

mereka temui sehari-hari, dengan kesempatan bekerja amat terbatas, mempengaruhi perspektif mereka terhadap manfaat pendidikan.

Orang tua memang adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama anak-anaknya.

Pendidikan agama diperlukan di kalangan anak nelayan untuk bekal di masa yang akan datang. Keterlibatan orang tua untuk menyukseskan pendidikan anak sangat besar. Kunci keberhasilan pendidikan anak, disamping kemauan anak itu sendiri untuk melanjutkan pendidikannya juga harus ditunjang oleh perhatian atau kepedulian orang tuanya (Mutriani (2016)).

Pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang terpenuhi dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Prasetyati, 2015). Praktiknya sering dibumbui dengan hal-hal yang tanpa disadari dan tanpa disengaja serta lebih diwujudkan oleh suasana emosi rumah tangga sehari-hari yang terjadi dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anaknya serta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian hubungan inter dan intrapersonal orang-orang disekitar anak tersebut dan anak itu sendiri sangat memberi warna pada praktik pengasuhan anak.

Pada kenyataannya seringkali kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang tidak didapatkan anak dengan baik dan benar.

Menurut Sugito dalam Prasetiyati (2015), ada beberapa prinsip pengasuhan yang dapat membantu perkembangan anak, yaitu : (1) keteladanan, (2) kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, (3) sikap demokrasi dan terbuka dalam kehidupan keluarga, (4) kemampuan menghargai kehidupan anak, (5) kesatuan kata dan tindakan, (6) mengarahkan anak secara rasional, (7) berorientasi pada tindakan atau perbuatan, (8) mendorong komunikasi lisan, memberi pengertian atas keinginan dan tuntutan yang diberikan pada anak tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan, (9) mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua tetapi juga mendorong anak untuk mandiri, dan 10) menetapkan standart perilaku secara fleksibel.

2.4.3 Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini

Di Desa Ujungalang, keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga waktunya kurang untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua sudah mempercayakan masalah pendidikan anak terutama pendidikan agama kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal dirumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi kalau tindakan anak sudah dianggap keterlalu.

Orang tua belum maksimal dalam bergaul dengan anak, hubungan belum akrab, dan merasa anak harus tahu sendiri. Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi belum terarah. Pada anak tumbuh

kekakuan yang terlalu kuat serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Iskaradah (2009), orangtua juga berperan dalam pengembangan anak yang meliputi: (1) memelihara kesehatan fisik dan mental anak, (2) meletakkan dasar kepribadian yang baik, (3) membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri, (4) memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak, dan (5) menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan anak.

Sedangkan menurut Ulwan (2012) orangtua juga memiliki tanggung jawab pendidikan supaya anak siap menapaki kehidupan antara lain tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan seks. Alangkah baiknya ayah dan ibu ketika berkumpul dengan anak-anak setiap sore, mengisi waktu luang dengan menyampaikan hal-hal baik, penuh hikmah, dan nasihat. Terkadang dengan membacakan kisah, menyanyikan lagu Islami, diwaktu lain dengan membaca Al-Qur'an bersama, atau terkadang juga dengan mengadakan permainan kuis.

Intinya orangtua menggunakan berbagai metode dan pendekatan sehingga dapat tercapailah tujuan yang ingin dicapai, baik itu pembentukan rohani, mental, maupun akhlak. Tentunya dengan tidak melupakan waktu khusus untuk mengulang kembali pelajaran anak-anak disekolah dan mengerjakan PR bersama anak. Begitulah seharusnya orangtua dapat menggabungkan antara keseriusan dengan canda, menggabungkan antara nasihat dengan anekdot, menyeimbangkan

antara tugas dengan hiburan, sehingga hati merasa tenang bahwa anak-anak telah menghabiskan waktu anak-anak dengan baik dan bermanfaat.

Ternyata yang terpenting bagi orangtua di Desa Ujungalang adalah mampu membayar kewajiban sekolah dan dapat memberikan kecukupan papan, sandang dan pangan setiap hari. Pendidikan terutama pendidikan agama kurang diperhatikan dan belum diberikan secara maksimal oleh orangtua kepada anak-anak.

Kerja keras merupakan etos kerja masyarakat kampung laut demi anak sekolah dan asap dapur terus mengepul begitulah semboyan masyarakat sana. Siang dan malam, waktu dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan primer ini, sedangkan pendidikan anak ditelantarkan, terutama pendidikan agama pada anak dalam arti tidak diperhatikan secara serius. Masih ditemukan pendidikan didalam keluarga nelayan yang belum berjalan dengan baik. Pendidikan didalam keluarga dinilai berhasil dan berjalan dengan baik semua tergantung pada orang tua masing-masing, apabila pendidikan didalam keluarga tidak berhasil, itu karena orang tua yang belum mampu untuk memenuhi peranan sebagai pendidikan.

Anak sering melupakan untuk melaksanakan sholat, mengaji, sering melakukan perilaku kurang baik terhadap temannya maupun kepada orangtuanya dan berkata yang tidak sopan, anak melakukan perilaku kurang baik seperti perkataan yang kurang sopan tersebut menirukan perkataan orangtua ataupun orang disekitar anak. Perkataan anak yang kurang sopan merupakan hasil meniru perkataan orang dewasa disekitarnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat

Gunarsa dalam Nuryani (2015) bahwa orang dewasa bisa menjadi obyek atau model bagi anak-anak untuk ditiru sebagian atau seluruh kepribadiannya.

Kurangnya waktu dan perhatian orang tua yang berprofesi sebagai nelayan alasan yang menyebabkan kurangnya intensitas dari hubungan yang terjadi antar orang tua dan anak dalam suatu keluarga. Anak-anak menjadi kurang perhatian atau tidak mendapatkan perhatian penuh oleh kedua orangtuanya, hal itu terjadi karena orangtua jarang dirumah dan juga mempunyai dasar pendidikan yang rendah terutama dasar pendidikan agama.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 2.5.1 Peran Guru Dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun Oleh Faila Sufa. BELIA 3 (1) (2014). Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Pengambilan sampel secara kelompok / cluster sample. Terpilih PAUD Sekar Nagari UNNES sebagai tempat penelitian. Sumber data penelitian adalah guru dan orang tua anak serta dokumen yang digunakan seperti RKM dan RKH. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian Faila Sufa dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian

dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

- 2.5.2 Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orangtua : Tinjauan Psikologi Islam Oleh Ahmad Yani (2013). Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana yang dilakukan orangtua dalam rangka memberikan pendidikan agama pada anak pada masa anak-anak sesuai tinjauan psikologi islam pada anak berusia 0-12 tahun. Perbedaan penelitian Ahmad Yani dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan ditinjau menurut psikologi islam sedangkan penelitian ini di keluarga nelayan di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.
- 2.5.3 Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik oleh Agung Wahyuddin tahun 2014. Begitu berat tanggung jawab seorang ibu dalam mengasuh anak pada keluarga nelayan, selain itu perilaku anak nelayan yang cenderung kasar atau kurang sopan membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Dalam mendidik dan merawat anaknya, Ibu-ibu bisa dikatakan bekerja sendirian karena suaminya tidak mempunyai cukup waktu untuk ikut mengasuh anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi milik Spradley, yang digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan dan bertujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk Desa Campurejo. Teori yang di gunakan teori fungsionalisme menurut Jeffery Alexander dapat dikemukakan kembali sebagai berikut; bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang

berhubungan dan tergantung satu sama lain, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian lainnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Jenis pola asuh orang tua kepada anak ada tiga macam yaitu; demokratis, otoriter dan permisif. Pada 3 keluarga nelayan juragan Desa Campurejo cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja/miskin 4 keluarga menggunakan pola asuh permisif, 2 keluarga menggunakan pola asuh demokratis. Perbedaan penelitian Agung Wahyuddin dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

- 2.5.4 Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang Oleh Sri Nuryani. BELIA 4 (2) (2015). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Resosialisasi Argorejo Jalan Argorejo X/21, Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Subyek dalam penelitian ini adalah para orang tua yang berada di dalam Kelurahan Kalibanteng Kulon yang telah memiliki anak usia 4-6 tahun dan bertempat tinggal dekat dengan lokalisasi Sunan kuning. Data primer dalam penelitian ini yaitu dengan para orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 tahun di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Untuk

memperoleh keabsahan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interaktif Miles and Huberman. Perbedaan penelitian Sri Nuryani dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Pendidikan moral dan agama memiliki keterkaitan dan bisa dikatakan tidak dapat dipisahkan meskipun memiliki arti berbeda.

- 2.5.5 Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Didesa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Oleh Heni Mulya Irwana Tahun 2011. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan keluarga nelayan, untuk mengetahui kondisi sosial-ekonomi keluarga nelayan, untuk mengetahui peranan keluarga dalam pendidikan anak pada masyarakat nelayan. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan penduduk didesa Tasikagung yang bekerja sebagai nelayan yaitu 880 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *double sampled* dengan 2 responden sekaligus yaitu orangtua yang bekerja sebagai nelayan dan anaknya. Pengambilan sampel respondennya dilakukan secara acak dengan *random sampling*. Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi, wawancara, dan angket. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif persentase. Perbedaan penelitian Heni Mulya Irwana dengan penelitian ini adalah meneliti

keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dikeluarga nelayan dalam pendidikan anak, hanya saja penelitian ini tentang pendidikan agama dan penelitian Heni Mulya Irwana tentang pendidikan secara umum pada anak.

- 2.5.6 Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Oleh Nina Siti Salmaniah Siregar. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 1 (1) (2013): 11-27. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berhubungan dengan prestasi anak, perilaku anak, budaya, usia, dan kualitas sekolah anak. Peran orang tua dalam memajukan bangsa Indonesia sangat penting, salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak - anaknya sampai ke Perguruan Tinggi. Namun, sikap apatis orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anaknya akan menambah jumlah rendahnya mutu pendidikan. Perbedaan penelitian Nina Siti Salmaniah Siregar dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pendidikan anak, hanya saja penelitian ini tentang pendidikan agama dan penelitian Nina Siti Salmaniah Siregar tentang pendidikan secara umum pada anak.

- 2.5.7 Pola Asuh Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Remaja Keluarga Muslim Minoritas Di *Amphoe* Rattaphum Provinsi Songhkla Thailand Oleh All Fine Loretha Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orangtua, upaya-upaya yang dilakukan orangtua dan kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam keluarga muslim minoritas. Penelitian di lakukan di *Amphoe* Rattaphum Provinsi Songhkla Thailand dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis. Perbedaan penelitian All Fine Loretha dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah meneliti pola asuh orangtua dalam pendidikan agama.
- 2.5.8 Aspirasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Keluarga Nelayan Pantaisari Kelurahan Panjang Wetan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan) Oleh Nadia Fajar Setyawati Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak. Pendekatan penelitian secara kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 6 keluarga nelayan terdiri dari 2 keluarga nelayan besar, 2 keluarga nelayan sedang, 2 nelayan kecil, dan 1 informan pendukung bapak

ketua RT. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman wawancara dan observasi. Pemeriksaan dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan. Hasil Penelitian : (1) Aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak sangat tinggi terhadap pendidikan, ditunjukkan pada aspirasi yang positif tentang pendidikan, orangtua memberikan dorongan atau motivasi sebagai bentuk perhatian kepada anak, orangtua berharap anak dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin, dan setelah lulus mendapatkan pekerjaan yang layak, (2) factor pendukung : adanya partisipasi orangtua dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada anak, adanya minat anak yang tinggi untuk sekolah, adanya hubungan kedekatan antara orangtua dan anak, hubungan anak dengan teman sebaya yang sama – sama bersekolah, faktor penghambat : kurangnya minat atau kemauan anak untuk sekolah dan anak sering malas untuk belajar, terbatasnya ekonomi dengan penghasilan yang pas – pasan sehingga orangtua tidak bias menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi. Perbedaan penelitian Nadia Fajar Setyawati dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

2.5.9 Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen Oleh Priyo Setiawan Tahun 2016. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui nilai-nilai karakter, metode pendidikan karakter serta faktor yang menghambat terbentuknya karakter anak-anak nelayan di pesisir pantai pasir indah Kabupaten Kebumen. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif naratif. Fokus penelitian: 1) nilai-nilai pendidikan karakter pada keluarga nelayan di pesisir pantai pasir indah Kabupaten Kebumen; 2) metode pendidikan karakter di pesisir pantai pasir indah Kabupaten Kebumen; 3) faktor-faktor yang menghambat terbentuknya karakter anak-anak nelayan di pesisir pantai pasir indah Kabupaten Kebumen. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah bahwa orang tua dalam keluarga nelayan di Desa Pasir telah mendidik anak-anaknya sejak dini. Dalam pendidikan karakter pada keluarga nelayan terdapat empat nilai karakter yang menonjol yakni nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan dan nilai kemandirian. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran keempat nilai karakter tersebut orang tua keluarga nelayan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Selain itu juga terdapat faktor yang menghambat pendidikan karakter pada keluarga nelayan. Faktor internal yang dapat menghambat pendidikan karakter adalah latar belakang tingkat pendidikan dan perekonomian keluarga serta terbatasnya waktu berkumpul keluarga. Faktor eksternal yang dapat menghambat pendidikan karakter adalah lingkungan pergaulan anak dan pengaruh teknologi. Perbedaan penelitian Priyo Setiawan

dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Penelitian Priyo Setiawan meneliti tentang pendidikan karakter dan kesamaannya adalah sama-sama pada keluarga nelayan.

2.5.10 Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala Oleh Mutriani Tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui perspektif masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak pada masyarakat nelayan di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah nelayan yang memiliki anak usia sekolah mulai dari usia Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas sederajat. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti, sehingga dilakukan pengambilan sampel dengan cara *non random*, yaitu dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan sudah sangat baik hal ini terbukti dengan pencapaian tingkat pengetahuan masyarakat terhadap manfaat pendidikan mencapai 85%. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak nelayan di Desa Lero Tatari ada 3 yakni, faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor motivasi. Perbedaan penelitian Mutriani dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua

dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pendidikan anak, hanya saja penelitian ini tentang pendidikan agama dan penelitian Mutriani tentang pendidikan secara umum pada anak pada keluarga nelayan.

- 2.5.11 Peran Keluarga Nelayan Dalam Membina Pengalaman Ibadah Shalat Fardhu Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon Oleh Henry Saputra Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :1).Pembinaan pengamalan Ibadah shalat fardhu pada remaja usia 12-15 tahun yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Gebang ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. 2) Pengamalan ibadah shalat fardhu pada remaja usia 12-15 tahun di Desa Gebang ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. 3). Dampak pembinaan pengamalan ibadah shalat fardhu pada remaja usia 12-15 tahun di Desa Gebang ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan tehnik pengumpulan data sebagai berikut : 1). observasi 2). wawancara 3). dokumentasi. Perbedaan penelitian Henry Saputra dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

2.5.12 *Child Characteristics , Parenting Stress, And Parental Involvement : Father Vs Mother* oleh Brent A. McBride, Sarah J. Schoppe, dan Thomas R. Rane tahun 2004. Penelitian ini meneliti variasi dalam hubungan antara karakteristik anak, pengasuhan yang buruk, dan keterlibatan orang tua. Partisipan terdiri dari 100 orang tua dengan anak-anak prasekolah. Self-report dan data wawancara dikumpulkan untuk mengukur keterlibatan orang tua, serta persepsi temperamen anak dan orangtua yang stres. Analisis menunjukkan hubungan yang signifikan, namun agak berbeda, antara temperamen anak dan orangtua yang stres bagi ibu dan ayah. Hubungan yang lebih signifikan ditemukan antara persepsi temperamen anak dan keterlibatan ayah daripada ibu. Hubungan antara temperamen anak dan orangtua yang stres dan keterlibatan berbeda atas dasar jenis kelamin anak dan orang tua. Hasilnya dibahas dalam hal penelitian masa depan tentang keterlibatan ayah, serta program yang dirancang untuk mendorong ayah untuk mengambil peran orangtua yang lebih aktif. Perbedaan penelitian Brent A. McBride, Sarah J. Schoppe, dan Thomas R. Rane dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

2.5.13 *Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe)* oleh Muhammad Rizal tahun 2015. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah Bagaimana pengaruh keagamaan terhadap masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, Tujuan peneliti ini

untuk melihat sejauh mana pemahaman dan pengaruh keagamaan bagi masyarakat di Desa Pusong Lama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (interview dan observasi) dan memaparkannya dengan deskriptis analisis, yaitu penulis berusaha untuk mendeskripsikan setiap hal dan kejadian yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan penelitian dan berpedoman pada buku Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh edisi tahun 2014. Dengan metode diatas penulis mendapatkan hasil bahwa tingkat pemahaman keagamaan masyarakat nelayan sangat beragam. Di kalangan masyarakat nelayan, pemahaman keagamaan orang tua cenderung lebih tinggi dibanding anak muda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Begitu juga dengan pengaruh keagamaan terhadap kehidupan masyarakat nelayan meliputi tiga aspek yaitu kerja merupakan tanggung jawab moral, disiplin kerja, dan semangat kerja. Perbedaan penelitian Muhammad Rizal dengan penelitian ini adalah meneliti keterlibatan orangtua dalam pendidikan agama pada anak usia dini pada keluarga nelayan dan lokasi penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

2.6 Kerangka Berfikir

Memperhatikan anak yang sedang mengalami kegoncangan emosi, angan-angannya banyak. Anak yang kurang terlatih dalam nilai moral dan agama dalam gejala pertumbuhan akan mudah meniru, mengikuti apa yang menyenangkan dan menggiurkan meskipun dengan cara yang tidak di benarkan. Perbuatan salah, perilaku menyimpang, ketidakpuasan terhadap orangtua dan perbuatan yang dilarang.

Banyaknya penyebab dan sarana yang bisa mengakibatkan terjadinya kenakalan pada anak. Rusaknya moralitas, pendidikan yang buruk di masyarakat, kenyataan yang pahit, dan kehidupan yang penuh dengan “kegilaan” adalah beberapa pemicunya. Faktor-faktor yang bisa menyebabkan kenakalan pada anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan (2012) antara lain kemiskinan yang mendera keluarga, perselisihan dan percekocokan antara bapak dan ibu, perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja, lingkungan dan teman yang buruk, perlakuan yang buruk dari orangtua, tayangan film kriminal dan pornografi, merebaknya pengangguran di masyarakat, keteledoran orangtua akan pendidikan anak, anak yatim.

Peran pengasuhan membutuhkan keterlibatan antara ayah dan ibu. Peran ibu memberikan pendidikan sejak dalam kandungan sedangkan peran ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah namun memfasilitasi perkembangan anak. Ayah memberi bimbingan dan nilai-nilai moral terutama melalui agama. Anak-anak akan merasakan bagaimana pandangan dan perlakuan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya, apakah merasa sudah diperhatikan atau malah anak diabaikan.

Anak-anak akan merasakan situasi-situasi yang menentukan harga dirinya dimasa depan kelak.

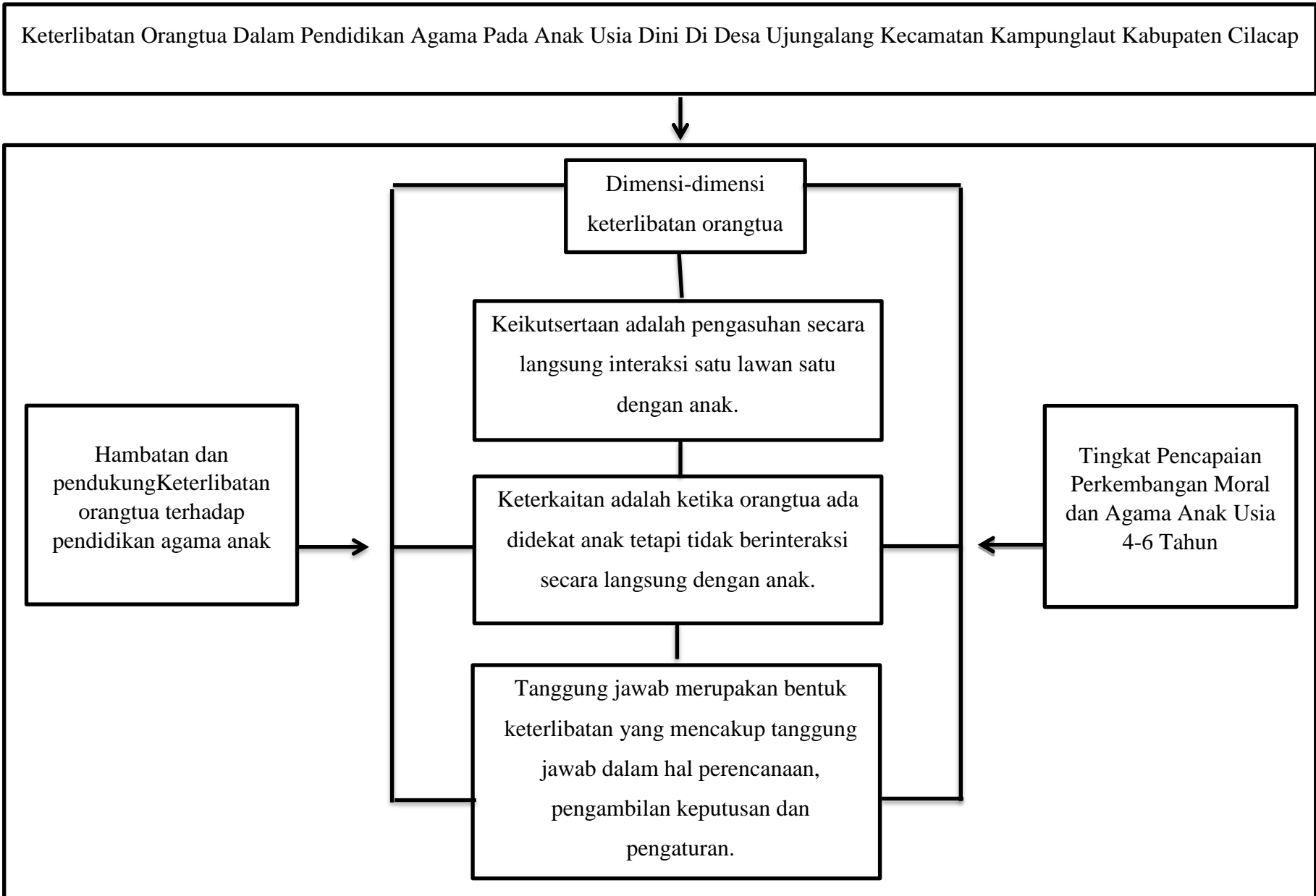
Menurut McBride, Schoppe, dan Rane (2002:999) dalam Kusumawardani (2015) mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan, yaitu pertama, keikutsertaan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa keikutsertaan adalah pengasuhan secara langsung interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Dimensi yang kedua yaitu keterkaitan. Keterkaitan adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orangtua ada didekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. Dimensi yang ketiga adalah tanggung jawab, merupakan bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

Adapun pada anak usia 4-6 tahun memiliki pencapaian perkembangan yang harus diperhatikan oleh orangtua seperti yang tertera pada permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Isi PAUD. Dalam bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak, orangtua semaksimal mungkin memperhatikan anaknya meskipun ada kendala ataupun pendukung dalam perjalanan karena (1) anak adalah anugerah Tuhan kepada orangtua, (2) anak mendapat pendidikan pertama dari orang tua (3) orangtua lah yang mengetahui karakter anaknya

Kurangnya waktu dan perhatian orang tua yang berprofesi sebagai nelayan alasan yang menyebabkan kurangnya intensitas dari hubungan yang terjadi antar orang tua dan anak dalam suatu keluarga. Orang tua yang berprofesi sebagai

nelayan kurang memberikan waktu kepada anak-anak mereka, sehingga orang tua yang berkerja sebagai nelayan terutama ayah kurang memperhatikan anak dalam memberikan pengajaran didalam keluarga terutama pendidikan agama.

Tabel 2.1 Kerangka berfikir



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap), maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

5.1.1 Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap

5.1.1.1 Keikutsertaan

Keterlibatan dalam kedekatan dengan anak antara ayah dan ibu memiliki perbedaan, pengasuhan secara langsung disini ibu lebih dominan karena ibu setiap hari bertemu dan bersama-sama dengan anak. Sementara ayah kurang dominan dalam pengasuhan secara langsung, karena waktu ayah sering digunakan untuk melaut dan bekerja sampingan saat hasil laut kurang menjanjikan untuk menafkahi keluarga.

5.1.1.2 Keterkaitan

Ayah mempercayakan kepada ibu untuk menjaga dan mengawasi anak dirumah dalam hal pendidikan akademik (mengantar anak ke sekolah) maupun pendidikan agama anak (mengantar atau mengingatkan anak untuk sholat dan mengaji) ketika ayah bekerja.

5.1.1.2 Tanggung Jawab

Keterlibatan orangtua pada anak dengan perhatian/pengawasan dan hukuman karena orangtua tidak terlibat langsung dalam mendidik agama kepada anak, menjadikan memberi tanggung jawab terhadap guru disekolah dan guru ngaji di TPA serta saat anak salah akan diberi hukuman oleh orangtua supaya jera.

5.1.2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap

5.1.2.1 Faktor penghambat

5.1.2.1.1 Pendidikan terakhir orangtua, pendidikan di keluarga nelayan tidaklah tinggi hanya SD sampai SMA/SMK saja menjadikan ilmu pengetahuannya kurang terutama dalam ilmu agama sehingga anak diberikan tanggung jawab kepada guru ngaji untuk belajar agama.

5.1.2.1.2 Penghasilan orangtua, di sini orangtua jika memiliki uang yang cukup akan bisa menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi tapi jika tidak anak akan mengalami kesusahan dalam melanjutkan pendidikan apabila tidak mendapat beasiswa karena bagaimanapun juga untuk menuntut ilmu membutuhkan uang.

5.1.2.1.3 Jumlah anak, apabila anaknya sedikit, orangtua akan bisa fokus tapi jika memiliki anak banyak akan terbagi-bagi fokusnya menjadikan kurangnya perhatian terhadap anak.

5.1.2.2 Faktor pendukung

5.1.2.2.1 Minat pribadi anak, anak memiliki minat pribadi yang kuat dan orangtua mendukung, anak-anak semangat dalam mengaji setiap sore di TPA menjadikan orangtua merasa senang dan setiap hari diawasi dan diperhatikan diberi motivasi supaya tetap semangat dalam belajar.

5.1.2.2.2 Dorongan keluarga, Orangtua selalu mendukung dan mengawasi supaya anak selalu dalam lingkungan yang baik dan harapan orangtua terhadap anaknya adalah anak menjadi anak sholeh/sholehah, anak yang sukses, pintar, menjadi orang bener dan mendapat pekerjaan yang bener dan orangtua merasa bangga.

5.2 Saran

Dari hasil temuan dan analisis data diatas, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi orangtua dan peneliti selanjutnya, antara lain:

5.2.1 Bagi Orangtua

Pelaksanaan pendidikan Agama harus benar-benar dilaksanakan. Sebagai orangtua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepada anak. Jika anak dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Orangtua juga dapat berperan sebagai ‘guru’ di rumah, menjadi guru yang efektif, apa yang perlu mereka lakukan di rumah. Orangtua juga dapat membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah, menyediakan dukungan stimulasi kognitif di rumah, dan yang paling penting menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Karena kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama.

5.2.2 Bagi Guru

Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut: (1) Sekolah hendaknya mempunyai program yang menunjang perilaku nilai-nilai moral dan agama anak berjalan dengan baik dengan mempersiapkan guru-guru yang dapat mengembangkan perilaku tersebut, hendaknya guru harus benar-benar mengetahui pengetahuan yang banyak tentang fase perkembangan anak dalam usia 4-6 tahun. (2) Guru hendaknya mempunyai pengetahuan tentang metode atau cara yang sesuai dengan potensi dan kemampuan anak agar perilaku nilai-nilai moral dan agama anak dapat berkembang dengan baik dengan metode yang selain telah dilakukan. (3) Anak selaku pribadi yang unik harus pula mempunyai motivasi terutama dalam perilaku nilai-nilai moral dan agama. (4) Sarana dan prasana sekolah yang menunjang perilaku nilai-nilai moral dan agama. (5) Selain sekolah, keluarga, faktor masyarakatpun, terutama masyarakat di sekitar anak hendaknya memberikan contoh perilaku nilai-nilai moral dan agama.

5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Salah satu temuan penelitian tentang keterlibatan orangtua (orangtua nelayan) dalam pendidikan agama pada anak usia dini di Desa Ujungalang, Kecamatan Kampunglaut, Kabupaten Cilacap yaitu masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan orangtua tentang pendidikan agama menyebabkan orangtua kurang percaya diri, maka bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan sosialisasi ataupun parenting yang berhubungan dengan pendidikan agama kepada orangtua di Desa ujungalang. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji mengenai pendidikan agama dari lingkungan sekolah dapat melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai pengajaran atau materi pendidikan agama yang diberikan disekolah untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, Ainin. 2012. Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al Huda.
- Amini, Mukti. 2015. Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 10, No.1, Juni 2015*.
- Arif, Masykur. 2015. *Bahagiaanya Punya Anak Shalih Dan Shalihah*. Yogyakarta : Saufa.
- Arya, P. K. (2008). *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Yogyakarta: Think
- Askar, Nabila, Zaini Rohmad, Sukarno. (2015). Harapan Ora Ng Tua Dalam Menyekolahkan Anak Di Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pemalang (Studi Deskriptif Kualitatif Pada SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016). *Artikel Skripsi*. Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta.
- Aulia, Nur. 2007. *Cinta Di Rumah Hasan Al Banna*. Jakarta: Pustaka Da'Watuna.
- Berk, L. E. (2006). *Child Development*. Boston: Pearson Edu.
- Brent, A. Mc Bride, Sarah J. Schoppe, dan Thomas R. Rane. 2004. *Child Characteristics , Parenting Stress, And Parental Involvement : Father Vs Mother*. Diunduh dari laman <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00998.x> pada tanggal 24 Maret 2018.
- Chatib, Munif. 2013. *Orangtuanya Manusia*. Bandung : Kaifa.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara.
- Davis-Kean, P. E. (2005). The Influence Of Parent Education And Family Income On Child Achievement: The Indirect Role Of Parental Expection And The Home Environment. *Journal Of Family Psychology*, Vol 19, No. 2, 294-304.

- Departemen Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia. 1984. *Undang-Undang Perikanan*. Jakarta: Departemen Kelautan Dan Perikanan RepublikIndonesia.
- Epstein, J. L., Sanders, M.G., & Voorhis F.L. (2002) *School, Family, And Community Partnerships:Your Handbook For Action (2nd Edition)*. Corwin, Thousand Oaks, CA.
- Erawati, Muna. 2009. Kajian Metaanalisis Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan *ExternalizingBehavior* Pada Anakindigenous.*Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11, No. 1, Mei 2009 : 2-19.
- Erhamwilda. 2004. Studi Tentang Harapan Orang Tua DalamPembinaan Anak Pada Tk/ Ra Di Desa Tani Mulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung (Analisis Berdasarkan Kurikulum Dan Perkembangan Anak). *Jurnal*. Volume Xxiii No. 2 April – Juni 2007 : 235 – 254.
- Fathurahman. 2016. Agama Dan Ego Orang Tua(Telaah Kritis Atas Spontanitas Anak Dalam Pendidikan Keluarga). *Jurnal.Cendekia* Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016. STAIN Ponorogo.
- Ferrara, M.M., & Ferrara, P.J. 2005. Parents As Partners: Raising Awareness As A Teacher Preparation Program. *The Clearing House, Nov/Dec 2005* : 79,2:*Proquest Education Journals*.
- Graha, C. (2007). *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hayati, N. (2011). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY.
- Henderson & Mapp. (2002). *National Standards For Parent/Family Involvement Programs*.
- Herliyanawati, Diah. 2017. Komunikasi Antar Pribadi ibu Kepada anak (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayah. 2012. Hambatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Ujungnegoro Kecamatan Tulis Kabupaten

- Batang. *Artikel Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain). Salatiga.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement In Childhood Education*. London: Springer.
- Husnita, Laila. 2014. Strategi Pembelajaran Agama Anak Melalui Pendidikan Multikultural Di Paud Clarista Kudus Tahun 2013/2014. *Belia 3 (1) (2014)*.
- Irwana, Heni Mulya. 2011. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang). *Artikel Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Iskaradah. 2009. *Peran Orangtua Bagi Pengembangan Anak Usia Dini*. Diunduh dari laman <http://iskaradah.blogspot.com/2009/05/peran-orang-tua-bagi-perkembangan-anak.html> pada tanggal 12 Maret 2018.
- Kusumawardani, Fitriani Eka & Rulita Hendriyani. 2015. Hubungan Antara Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*) Dengan Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang. *Artikel Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Loretha, All Fine dan Khosum Nurhalim. 2017. Pola Asuh Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Remaja Keluarga Muslim Minoritas Di Amphoe Rattaphum Provinsi Songkhla Thailand. *Artikel Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Mardiyah. 2015. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*. Vol. Iii No. 2 November 2015.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'rifat.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Morrison, G. S. (2008). *Fundamentals Of Early Childhood Education, 5th Ed.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Munib, Achmad Dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Semarang: UPT MKK UNNES.
- Mutoharoh dan Drs.Ilyas. 2016. Upaya Orangtua Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Artikel Skripsi.* Universitas Negeri Semarang.
- Mutriani. 2016. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *E- Journal Geo-Tadulako UNTAD.* Universitas Tadulako.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, Wahyu. 2012. Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *JESS 1 (2) (2012).*
- Nuryani, Sri. 2015. Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang. *BELIA 4 (2) (2015).*
- Pradipta, Galuh Amithya. 2013. Keterlibatan Orangtua Dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud Di Surabaya. *Jurnal Departemen Ilmu Informassi Dan Perpustakaan.* Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Airlangga.
- Pramesti, Aulia Rizki. 2012. Kebudayaan Masyarakat Kampunglaut. *Skripsi.* Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pranoto, Yuli Kurniawati Sugiyo dan E Ekowarni. 2010. Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Tesis.* Universitas Gadjah Mada.
- Pranoto, Yuli Kurniawati Sugiyo. 2017. Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Journal Unnes.* Edukasi 2 (1).
- Prasetyati, Nurul Anom. 2015. Model Pengasuhan Orangtua Pada Pos Paud Mawar Protomulyo Kabupaten Kendal. *BELIA 4 (2). (2015).*
- Rizal, Muhammad. 2015. Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe). *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

- Rizkillah, Risda. Euis Sunarti. Tin Herawati. 2015. Kualitas Perkawinan Dan Lingkungan Pengasuhan Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Januari 2015, P : 10-19 Vol. 8, No. 1 Issn : 1907 – 6037. Institut Pertanian Bogor.
- Rizqillah, Ayu Helmy. Khamidun dan Nurussa'adah. 2013. Metode Bercerita Sebagai Model Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Prasekolah Pada Area Agama Taman Kanak- Kanak Di Desa Bogares Kidul Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *IJECES 2 (2) (2013)*.
- Rohmaniyah, Alfiyatur. Diana dan Khamidun. 2017. Strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di TKLB Negeri Semarang. *Artikel skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Santrock, John W. (Eds). 2007. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.
- Santrock. John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Salemba.
- Saputra, Hendry. 2015. Peran Keluarga Nelayan Dalam Membina Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon.
- Setiawan, Priyo. Moh.Aris Munandar. AT.Sugeng Priyanto. 2016. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen. *Artikel Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Setyawati, Nadia Fajar dan Fakhruddin. 2016. Aspirasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Keluarga Nelayan Pantaisari Kelurahan Panjang Wetan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan). *Artikel Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik 1 (1) (2013): 11-27*.